

JURNAL ADMINISTRASI DAN PERKANTORAN MODERN

Volume 8 No 2, Juni 2019: p 10-19

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/judika/index>

MODEL PEMBELAJARAN *GENERATIVE LEARNING* DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X ADMINISTRASI PERKANTORAN DI SMK NEGERI 7 MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017

Reliman Gea, Tauada Silalahi

Fakultas Ekonomi, Program Studi Pendidikan Administrasi Pendidikan
relimangea123@gmail.com

Informasi Artikel

Dikirim: 10 Maret 2019
Diterima: 27 April 2019

ISSN: 2301 - 7813

Korespondensi pada penulis:

Email: relimangea123@yahoo.com

Abstract

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 7 Medan yang beralamat di Jalan STM No. 12 E Medan. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 7 Medan yang berjumlah 219 siswa, sedangkan sampel penelitian adalah kelas X ADM 5 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 35 siswa dan kelas X ADM 6 sebagai kelas kontrol dengan jumlah 37 siswa, jumlah keseluruhan adalah 72 siswa. Instrumen penelitian terdiri dari tes hasil belajar berupa pilihan berganda dan angket motivasi. Teknik analisis data yang digunakan untuk uji normalitas adalah Kolmogorov Smirnov dengan kriteria $T_{hitung} > T_{tabel}$ pada taraf $\alpha = 0,05$ dan uji homogenitas menggunakan uji F (Levene) dengan kriteria $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf $\alpha = 0,05$, sedangkan uji hipotesis menggunakan Anava Dua Jalur dengan kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika $F_A > F_{tabel} (dbA : dbD : 0,05)$, dalam hal lain terima H_a dan tolak H_a jika $F_B < F_{tabel} (dbA : dbD : 0,05)$, dalam hal lain terima H_0 pada taraf $\alpha = 0,05$. Hasil analisis data diperoleh nilai rerata pre-test siswa kelas eksperimen = 34,86 dengan SD = 15,121 dan nilai rerata pre-test kelas kontrol = 30,27 dengan SD = 16,114, sedangkan nilai rerata post-test setelah diterapkan model pembelajaran generative learning dan konvensional = 77,08 dengan SD = 12,692. Dari hasil analisis data yang diperoleh bahwa data hasil belajar berdistribusi normal ($T_{hitung} = 0,069 > T_{tabel} = 0,05$) dan homogen ($F_{hitung} = 0,072 > F_{tabel} = 0,05$). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa : 1). Rerata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan generative learning = 81,26 dan konvensional = 73,05 dengan nilai sig. 0,000; 2). Rerata hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi = 86,80 dan motivasi rendah = 67,51 dengan nilai sig. 0,000; 3). Rerata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan generative learning yaitu kelompok motivasi tinggi = 88,88 dan kelompok motivasi rendah = 73,64 lebih besar dari hasil belajar siswa yang diajarkan dengan dengan konvensional yaitu kelompok motivasi tinggi 84,73 dan kelompok motivasi rendah = 61,38 dengan nilai sig. 0,028, dalam hal ini ketiga hipotesis tersebut menolak H_0 dan menerima H_a .

Keywords: *Generative Learning, Motivasi Belajar, Hasil Belajar Korespondens*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena keberhasilan dunia pendidikan sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pembangunan nasional dibidang pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas berarti bangsa yang memiliki ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar. Pendidikan akan memberikan pemberdayaan sumber daya manusia dalam mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Artinya, pemberdayaan adalah pembebasan seseorang dari kendali yang kaku dan membuat kebebasan tersebut untuk bertanggung jawab terhadap ide, keputusan, dan tindakannya dalam belajar. Mengingat pentingnya pendidikan, maka sekarang ini pemerintah sangat memperhatikan pembangunan bidang pendidikan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan upaya pemerintah dalam memperkuat sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Pendidikan yang baik tentunya tidak lepas dari proses belajar dan mengajar guru di sekolah untuk meningkatkan kualitas manusianya. Belajar yang baik tentunya dapat meningkatkan kualitas seseorang di sekolah. Belajar merupakan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk melakukan perubahan terhadap diri manusia, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, keterampilan ataupun sikap. Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hasil belajar yang diperoleh setiap siswa biasanya berbeda, antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain. Hasil belajar akan baik jika proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan siswa mengikuti semua kegiatan pembelajaran dengan aktif. Guru sebagai fasilitator dan motivator harus mampu dan berusaha mendesain pembelajaran dengan cara terbaik agar dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dan materi pelajaran yang dibelajarkan dapat diserap oleh siswa dengan mudah. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membangun siswa untuk berpikir kritis serta melatih daya ingatnya akan poin-poin penting materi pelajaran terutama mata pelajaran korespondensi yang terdapat istilah-istilah asing yang membutuhkan ketepatan penulisan serta penggunaan bahasa yang tepat. Dengan demikian, siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan KKM yang telah ditentukan oleh sekolah.

Namun kenyataannya, ketika proses belajar mengajar berlangsung masih banyak guru khususnya guru mata diklat korespondensi yang mendominasi atau mengajar dengan model konvensional yang menyebabkan siswa belajar pasif, duduk, diam, mendengar, mencatat, atau menghafal sehingga siswa merasa bosan dan kurang berminat dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Akhirnya cenderung siswa menyimpan segala kesulitan yang ditemui saat belajar tanpa ada usaha dan cara menyelesaikannya. Kondisi menjadikan siswa sulit dalam belajar, kemudian merasakan kejenuhan dan keinginan agar proses belajar mengajar cepat selesai. Bahkan terkadang belum proses belajar mengajar selesai, siswa cenderung mencari alasan agar bisa keluar dari kelas untuk menghilangkan kejenuhan. Karena hanya guru yang aktif di kelas tanpa melibatkan siswa, akhirnya berdampak pada rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa. Motivasi belajar siswa adalah salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar. Motivasi merupakan dorongan yang muncul dari diri seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Motivasi berfungsi untuk meningkatkan usaha siswa untuk belajar dan berprestasi. Motivasi yang baik dalam belajar dapat meningkatkan kualitas siswa serta mampu untuk tekun belajar. Model pembelajaran *generative learning* menempatkan siswa sebagai subjek belajar, pembelajaran lebih berpusat pada siswa. Model pembelajaran *generative learning* merupakan pendekatan yang efektif yang dapat digunakan sebagai variasi dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *generative learning* dapat menarik minat siswa, dimana model pembelajaran ini dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif dan kreatif serta tampil mandiri dengan memanfaatkan sebagai sumber belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada saat proses pembelajaran. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Generative Learning* dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Korepondensi Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 7

Medan, Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

KAJIAN TEORI

Secara umum istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan, sedangkan pembelajaran merupakan upaya untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Jadi model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang didesain oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Menurut Sudjana (2005:76) “model pembelajaran adalah metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Sedangkan Sutikno (2007:88), menyatakan “model pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”.

Teori belajar *generative* merupakan suatu penjelasan tentang bagaimana seseorang siswa membangun pengetahuan dalam pikirannya, seperti membangun ide tentang fenomena atau membangun arti untuk suatu istilah dan juga membangun strategi untuk sampai pada suatu penjelasan tentang pertanyaan bagaimana dan mengapa. Merlin C. Wittrock (dalam Huda, 2013:309), “pembelajaran *generative* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berusaha menyatukan gagasan baru dengan skema pengetahuan yang dimiliki oleh siswa”. Strategi pembelajaran *generative* dapat dijabarkan ke dalam empat elemen dasar yang sekaligus bisa menjadi sintak penerapannya di ruang kelas, antara lain : mengingat (*recall*), menggabungkan (*integration*), mengolah (*organization*), dan memerinci (*elaboration*). Uniknya, strategi-strategi ini bisa diterapkan sendiri-sendiri ataupun secara kombinatif antara satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Osborn dan Wittrock (dalam Holil, 2008:1), berpendapat bahwa pembelajaran *generative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada pengintegrasian secara aktif pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Pengetahuan baru itu akan diuji dengan cara menggunakannya dalam menjawab persoalan atau gejala yang terkait. Jika pengetahuan baru itu berhasil menjawab permasalahan yang dihadapi, maka pengetahuan baru itu akan disimpan dalam memori jangka panjang.

Langkah - langkah model pembelajaran *generative learning* menurut Tyler (dalam Suaidin, 2013:12) adalah fase tahap explorasi/pendahuluan (pra-konsepsi, siswa sudah punya konsep, konsep yang belum ilmiah, miskonsepsi : penyampaian materi dan tujuan pembelajaran. Fase pemusatan (mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka pada siswa, siswa juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan. siswa/guru melakukan refleksi, presentasi, komunikasi, diskusi). Fase tantangan (penyajian bukti-bukti oleh guru untuk merubah miskonsepsi, memberi dukungan terhadap konsep yang benar, demonstrasi bila diperlukan, siswa disuruh melakukan experiment, melakukan pengujian gagasan, guru membuat analogi, apabila konsep sulit dipahami (bandingkan dengan objek lain atau materi lain). Fase aplikasi (berikan soal-soal yang sederhana sehingga dapat dengan mudah dipecahkan dan siswa mulai lebih yakin, buat klasifikasi terhadap jawaban yang salah, pandangan ilmiah disajikan untuk memecahkan masalah-masalah yang sulit, soal-soal berlanjut untuk evaluasi). Pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah. Ceramah merupakan model yang sampai saat ini masih digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini disebabkan oleh pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Model pembelajaran ceramah yang digunakan guru untuk mengajar siswa dalam proses belajar mengajar melalui penerangan dan penuturan secara lisan. Menurut Djamrah dan Zain (dalam Lubis, 2015:43) “metode ceramah adalah metode yang dapat dikatakan tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Lubis (2015:42) “model pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran yang sering digunakan guru dalam proses pembelajarannya sehari-hari. Motivasi merupakan suatu unsur keinginan yang berasal dari dalam dan luar diri seseorang yang mengalami rangsangan dari beberapa perlakuan yang secara sistematis menyentuh perilaku untuk berubah terhadap individu tersebut. Menurut Mc. Donald (dalam Sutikno, 10 Februari 2017) “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara

potensial terjadi sebagai hasil dari praktik dari penguatan (motivasi) yang dilandasi dengan tujuan tertentu, Suprijono (2010:162-163). Motivasi sangat penting dan diperlukan dalam kegiatan belajar, jika seseorang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak mungkin melakukan aktivitas belajar secara mandiri, adapun hanya mengisi daftar absen saja. Sedangkan ahli psikologi mendefinisikan bahwa “motivasi sebagai suatu proses internal yang mengaktifkan, membimbing, dan mempertahankan perilaku dalam rentang waktu tertentu”, Baron dan Schunk (10 February 2017). Dalam bahasa sederhana, motivasi adalah apa yang membuat anda berbuat dan menentukan arah yang hendak anda perbuat. Motivasi dapat berbeda dalam intensitas/kekuatan kekuatan dan arah. Selanjutnya menurut Keller (dalam Sardiman, 2011:110), “Motivasi berasal dari kata *movere* menggerakkan, mengendalikan, membangkitkan kegiatan - kegiatan, menumbuhkan perasaan, pengambilan prakarsa dan usaha mencapai tujuan yang diinginkan”.

Dalam kajian motivasi, tentu adanya tindakan yang dilakukan sebagai suatu proses mencapai hasil dalam kegiatan tersebut. Awalnya pencapaian hasil ini tergantung pada keingintahuan seseorang dalam bertindak. Bertindak dalam hal ini adalah kegiatan atau proses mendapatkan suatu hasil yang awalnya tidak mengetahui, setelah mengalami proses maka dapat mengetahuinya. Salah satu proses mengetahui dengan belajar, Harrold Spears (dalam Suprijono, 2010:2), “*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*” (Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu). Sedangkan menurut Morgan (dalam Suprijono 2010:3), “*Learning is any relatively permanent change in behavior that result of past experience*” (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).

Menurut Frederick J. McDonald (dalam Nazhar, 2014:39), “motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku, ditandai dengan perubahan tenaga di dalam diri seseorang serta proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama, sehingga dapat tercapai tujuan belajar. Hukum motivasi mengatakan bahwa partisipan/peserta harus memiliki keinginan untuk belajar, harus siap untuk belajar, dan harus memiliki alasan untuk apa belajar. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam pencapaian hasil belajar disebabkan oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar dirinya dan saling mempengaruhi satu sama lain. Bila aspek fisiologi siswa tidak baik maka akan mempengaruhi aspek psikologis dan begitu juga dengan lingkungan sosial maupun non sosial di sekitar siswa tidak baik, maka akan berdampak pada proses dan hasil belajar. Oleh karena itu, guru dan orang tua agar menciptakan situasi dan kondisi belajar yang bisa mendukung keberhasilan belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah. Dimiyati dan Mudjiono (2006:97), mengemukakan unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar adalah cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, upaya guru dalam membelajarkan siswa. Selain itu, ada juga beberapa unsur motivasi belajar sebagai acuan dalam mengajar seperti yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (dalam Suprijono, 2010:163), dapat diklasifikasikan menjadi adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif. Jadi, unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari pendapat di atas. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar. Selain itu juga ada unsur dinamis belajar dimana keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah, dan bahkan hilang sama sekali. Sedangkan upaya guru membelajarkan siswa dan bagaimana guru dalam mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa. Selain itu juga, ada hasrat ingin berhasil, penghargaan dalam belajar. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan ketampilan yang diperoleh individu tertentu. Hasil belajar juga dapat didefinisikan yaitu nilai atau skor yang diperoleh siswa melalui tes sebelum maupun setelah proses pembelajaran. Merujuk pemikiran Gagne (dalam Suprijono, 2010:5), hasil belajar berupa informasi in verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun

tertulis. Kemampuan secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan kordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian tersebut.

Dalam hal ini, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja serta perbuatan yang mengakibatkan manusia berubah dengan sikap dan perilakunya. Menurut Susanto (2013:5), bahwa “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah mengikuti kegiatan belajar”. Sedangkan menurut Bloom (dalam Sudjana, 2005:22), hasil belajar secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam ranah yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan konseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif interpretatif. Jadi, berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang didapat dari proses belajar yang dapat diamati dan diawasi. Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa secara keseluruhan, dimulai dari sikap, tingkah laku, informasi inverbal, psikomotorik, keterampilan intelektual, dan strategi kognitif. Hasil belajar merupakan objek yang dinilai dalam proses penilaian untuk memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan siswa. Untuk mengetahui apakah seseorang telah memperoleh perubahan hasil belajar, perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi yang digunakan sebagai alat kontrol yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana seseorang mencapai hasil belajar. Untuk melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa, dilakukan melalui suatu tes yang diberikan secara periodik. Dalam mencapai hasil belajar yang memuaskan, harus ada unsur-unsur yang mendukungnya sebagai faktor penyebabnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Syah (2006:144), yaitu faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yaitu : faktor biologis, faktor ini yang meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik, yaitu : pertama keadaan fisik yang normal atau tidak memiliki cacat pada anggota tubuhnya, kedua kesehatan fisik, bagaimana kondisi kesehatan fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan fisik seseorang. Faktor psikologis (rohaniah) : faktor ini pada umumnya dipandang lebih esensial mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu inteligensi atau tingkat kecerdasan dasar, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri individu yaitu : faktor lingkungan sosial dan non-sosial, keadaan keluarga/rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam mengajar lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Sedangkan pendapat Nasution, dkk (dalam Djamarah (2000:175) bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor lingkungan seperti lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Faktor instrumental seperti kurikulum, program, sarana dan fasilitas serta guru. Kondisi fisiologis. Kondisi psikologis seperti minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif Faktor lingkungan sangat berpengaruh untuk peningkatan hasil belajar dimana jika siswa belajar menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan maka kepuasan belajar akan selalu ada. Jika kurikulum, program, sarana dan fasilitas serta guru yang kompeten tidak berkontribusi bahkan, maka sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa dimana tidak akan ada pencapaian belajar. Selanjutnya kondisi fisiologis siswa, jika keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Selain itu, kondisi psikologis juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi, kecerdasan yang tinggi, bakat yang baik, dan motivasi belajar yang baik serta kemampuan kognitif akan berbeda hasil belajarnya dibanding siswa yang rendah terhadap aspek tersebut. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat bersumber dari dalam diri individu pembelajar dan luar diri pembelajar yang memberikan peluang baik atau buruknya hasil belajar siswa, serta mampu mengetahui kemampuannya sendiri, diantaranya adalah lingkungan seperti : baik lingkungan alami maupun sosial

budaya, instrumental seperti kurikulum, program sarana dan fasilitas, guru, juga fisiologis seperti kondisi fisik dan kondisi panca indra, dan psikologis seperti minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMK Negeri 7 Medan, yang beralamat di Jalan STM No. 12 E Medan. Waktu penelitian dilakukan pada semester II (dua) Tahun Pembelajaran 2016/2017. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X ADM SMK Negeri 7 Medan T.P. 2016/2017. Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi yang dapat mewakili populasi untuk dijadikan sumber informasi dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan perorangan atau pertimbangan peneliti serta tujuan tertentu. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 73 siswa dari total jumlah populasi dimana kelas X ADM 5 adalah kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *generative learning* dan kelas X ADM 6 adalah kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Variabel bebas (X_1) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *generative learning* dan model pembelajaran konvensional. Variabel Moderator (X_2) merupakan variabel lain yang dianggap berpengaruh terhadap variabel bebas, tetapi tidak memiliki pengaruh utama. Variabel moderatornya dalam penelitian ini adalah motivasi belajar yang dibedakan antara tinggi dan rendah. Variabel Terikat (Y), Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar korespondensi. Metode penelitian ini merupakan penelitian Quasi Eksperimen Semu (*Quasi Experimental Method*). Penelitian quasi eksperimen yaitu penelitian untuk mengetahui ada tidaknya akibat atau pengaruh dari suatu perlakuan yang dikenakan pada subjek yaitu siswa. Rancangan penelitian sebagai dasar pelaksanaan penelitian adalah untuk membedakan pengaruh model pembelajaran *generative learning* dan pengaruh model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar korespondensi ditinjau dari motivasi belajar tinggi (Y_1) dan motivasi belajar rendah (Y_2) menggunakan 2 (dua) kelas yaitu kelas X ADM 5 sebagai eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *generative learning* dan kelas X ADM 6 sebagai kontrol dengan metode pembelajaran konvensional.

Selama penelitian ini diberikan tes sebanyak dua kali. Sebelum diberikan perlakuan, peneliti terlebih dahulu memberikan *pre-test* (X_1) yang tujuannya untuk mengetahui kemampuan awal dari siswa dipengaruhi pembelajaran dan setelah perlakuan peneliti memberikan *post-test* (X_2) serta pemberian angket motivasi belajar kepada siswa sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran. Sebelum guru mengajar, terlebih dahulu diberikan penjelasan mengenai pelaksanaan perlakuan yang akan mereka lakukan, serta kondisi lingkungan belajar diupayakan sama dan perlakuan yang sama juga. Dalam pelaksanaan perlakuan, tidak dibedakan antara kelompok yang memiliki motivasi tinggi dan rendah. Pengelompokan hanya diberikan pada waktu analisis data. Memperhatikan variabel yang terlibat dalam penelitian, maka rancangan desain eksperimen yang digunakan adalah desain faktorial. Pada akhir eksperimen kedua kelompok diuji dengan alat ukur dan menjadi data eksperimen. Berkaitan hal tersebut, maka rancangan penelitian dapat disajikan dengan desain faktorial 2×2 dengan teknik analisis varians (ANOVA) 2 jalur seperti pada tabel di bawah ini :

Desain Eksperimen Faktorial 2×2

Model Pembelajaran Motivasi Belajar	<i>Generative Learning</i> (X_1)	Konvensional (X_2)
Tinggi (Y_1)	(X_1, Y_1)	(X_2, Y_1)
Rendah (Y_2)	(X_1, Y_2)	(X_2, Y_2)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Uji Normalitas Data *Pre-Test* Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Eksperimen	.110	35	.200*	.968	35	.396
Kontrol	.128	37	.129	.959	37	.185

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel di atas, diperoleh nilai normalitas kelas eksperimen sebesar 0,110 dengan signifikansi 0,200. Karena signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data *pre-test* kelas eksperimen berdistribusi normal. Selanjutnya, nilai normalitas kelas kontrol sebesar 0,128 dengan signifikansi 0,129.

Hasil pengujian memperlihatkan nilai F untuk *pre-test* sebesar 0,174 dengan signifikansi 0,678. Nilai ini menunjukkan bahwa data *pre-test* memiliki varian yang sama karena nilai sig. $0,678 > 0,05$. Dengan kata lain kedua kelas homogen.

Desain Faktorial 2×2

Motivasi Belajar	Rata-rata Hasil Belajar		Rata-rata Total
	<i>Generative Learning</i>	Konvensional	
Tinggi	88,88	84,73	86,80
Rendah	73,64	61,38	67,51
Rata-rata Total	81,26	73,05	

Untuk melihat perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran yang diberikan, digunakan uji *Two Way Anova* dengan memilih *General Linear Model (GLM) Univariate* pada SPSS 22. Uji ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa, apakah siswa dengan motivasi tinggi memiliki hasil belajar yang tinggi atau sebaliknya, serta apakah interaksi model pembelajaran dan motivasi mempengaruhi hasil belajar siswa. Deskripsi statistik *out-put* dari Anava Dua Jalur data motivasi dan hasil belajar disajikan pada tabel di bawah ini. Tabel tersebut menunjukkan bahwa total keseluruhan siswa dengan motivasi tinggi dan motivasi rendah pada kelas *generative learning* dan konvensional. Secara keseluruhan siswa dengan motivasi tinggi sebanyak 37 siswa dan motivasi rendah sebanyak 35 siswa.

Data Faktor Antar Subjek Between-Subjects Factors

	Value Label	N
model_pembelajaran	Generative Learning	35
	Konvensional	37
motivasi_belajar	Tinggi	37
	Rendah	35

Selanjutnya diuji normalitas data hasil belajar siswa. Hasil uji normalitasnya disajikan pada tabel di bawah ini.

Data Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar *Post-Test* Siswa Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil_belajar	.100	72	.069	.959	72	.020

a. Lilliefors Significance Correction

Data Hasil Uji ANAVA Dua Jalur Tests of Between-Subjects Effects

Ident Variable: hasil_belajar

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	8389.878 ^a	3	2796.626	62.400	.000
Corrected Total	425292.341	72			
Intercept	425292.341	1	425292.341	9489.326	.000
Model_pembelajaran	1066.985	1	1066.985	23.807	.000
Model_motivasi_belajar	7042.178	1	7042.178	157.128	.000
Model_pembelajaran * Model_motivasi_belajar	226.885	1	226.885	5.062	.028
Error	3047.622	68	44.818		
Total	439250.000	73			
Corrected Total	11437.500	71			

R Squared = .734 (Adjusted R Squared = .722)

Pernyataan di atas di dukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *generative learning* memperoleh nilai rerata yang lebih baik dari pada siswa yang diajarkan dengan konvensional. Selain itu, hasil analisis varians menunjukkan bahwa nilai signifikansi model pembelajaran sebesar 0,000. Karena $\text{sig. } 0,000 < 0,05$ maka hasil uji hipotesis menolak H_0 menerima H_a dalam taraf *alpha* 5%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Korespondensi siswa dengan konvensional dan model pembelajaran *generative learning*.

Selain dari hasil analisis varians, hasil penelitian juga dapat dilihat dari perbedaan rerata *post-test* pada kedua kelas. Rerata *post-test* siswa di kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran *generative learning* sebesar 81,00 sedangkan di kelas konvensional sebesar 73,38. Dari data tersebut jelas bahwa terdapat rerata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *generative learning* lebih tinggi dari pada rerata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Perbedaan rerata yang menjadi kekuatan penelitian ini, disebabkan beberapa hal, yaitu : 1). Penelitian dilakukan pada kelas tinggi, artinya kemampuan berpikir siswa sudah mencapai tingkat kematangan yang cukup dibandingkan jika di kelas rendah; 2). Pernyataan yang kerap muncul diorganisasikan dengan berbagai kegiatan seperti pengemukakan ide-ide baru, pengolahan data, debat, dan presentasi sehingga pembelajaran inovatif dan menyenangkan; 3). Pembelajaran di bentuk secara berkelompok, hal ini membuat siswa mampu mendapatkan informasi dari pendapat teman sebaya.

Di kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran *generative learning* siswa juga diberikan kesempatan menyelidiki dan menyelesaikan masalah sendiri maupun berkelompok sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipresentasikan kepada orang lain. Dalam proses pelaksanaan inilah siswa belajar pada taraf yang lebih tinggi lagi. Hal ini disebabkan oleh kekuatan model yang dapat melatih dan merangsang rasa ingin tahu siswa dan interaksi sosialnya dalam proses pembelajaran.

Hasil temuan membuktikan bahwa hasil belajar rata-rata bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi sebesar 86,80 lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah sebesar 67,51. Selain itu, hasil analisis varians menunjukkan bahwa nilai signifikansi motivasi belajar sebesar 0,000. Karena $\text{sig. } 0,000 < 0,05$ maka hasil uji hipotesis menolak H_0 menerima H_a pada taraf *alpha* 5%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Korespondensi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Dengan memiliki hasil belajar yang baik, maka peserta didik dapat menyadari dalam kehidupan ini selalu mengalami perubahan atau tidak mendapat apa yang diinginkan atau timbul ketidakpuasan. Maka peserta didik memiliki pemahaman yang baik tentang materi pelajaran sehingga peserta didik akan memiliki keyakinan terhadap penguasaan dan keterampilan dirinya.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Korespondensi. Hal ini memberikan indikasi bahwa perlakuan dengan model pembelajaran *generative learning* dan siswa yang memiliki motivasi belajar memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Korespondensi siswa. Penelitian ini menemukan hasil belajar Korespondensi yang bervariasi antara model pembelajaran *generative learning* dan model pembelajaran konvensional dengan motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah, artinya salah satu dari kedua kelompok akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik bila di ajar dengan menggunakan model pembelajaran *generative learning* dan yang lainnya bila di ajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Untuk dapat meningkatkan hasil belajar Korespondensi siswa, guru membutuhkan suatu model yang mampu menguraikan dan menyajikan materi pelajaran secara rinci dan berurutan, selain itu model pembelajaran tersebut diharapkan memberdayakan siswa untuk menemukan sendiri keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkannya sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Guru juga harus memformulasikan materi pembelajaran dengan metode pembelajaran yang sesuai, mampu bertanya apa dan bagaimana, sehingga dapat merangsang respon siswa untuk mengembangkan pola pikir karena telah mampu belajar konsep-konsep, struktur-struktur serta mencari hubungan antara konsep dengan struktur materi pelajaran. Disamping itu, guru diharapkan dapat mengenali motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi kelompok siswa yang memiliki kemampuan motivasi belajar tinggi memperoleh hasil belajar lebih tinggi bagi yang diajar dengan model pembelajaran *generative learning*. Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diberi model pembelajaran *generative learning* berbeda nyata dan signifikan dengan kelompok perlakuan yang lain. Begitu kelompok siswa yang memiliki kemampuan motivasi belajar rendah, nilai hasil belajar yang diperoleh lebih tinggi bagi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *generative learning*. Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diberi model pembelajaran *generative learning* berbeda nyata dan signifikan dengan kelompok perlakuan yang lain. Hal ini memberikan indikasi bahwa model pembelajaran *generative learning* memang memberikan pengaruh yang lebih dominan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian juga memberikan gambaran bahwa hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi memperoleh hasil belajar lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah baik yang diajarkan dengan model pembelajaran *generative learning* maupun konvensional. Hal ini memberikan indikasi bahwa motivasi belajar memang memberikan pengaruh yang lebih dominan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Akan tetapi, dalam penelitian ini ditemukan perbedaan hasil belajar yang tidak signifikan antara siswa yang memiliki motivasi tinggi dan diajarkan dengan konvensional dengan siswa yang memiliki motivasi rendah dan diajarkan dengan model pembelajaran *generative learning*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diberikan beberapa kesimpulan yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *generative learning* terhadap hasil belajar siswa korespondensi siswa kelas X ADM SMK Negeri 7 Medan. Hal ini terbukti melalui perhitungan yang menunjukkan perbedaan hasil belajar yang positif dan signifikan antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *generative learning* dan konvensional, terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa korespondensi siswa kelas X ADM SMK Negeri 7 Medan. Hal ini terbukti melalui perhitungan yang menunjukkan perbedaan hasil belajar yang positif dan signifikan antara siswa yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah, terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran *generative learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar korespondensi siswa kelas X ADM SMK Negeri 7 Medan. Motivasi berperan pada siswa dengan motivasi tinggi yang diajarkan dengan model pembelajaran *generative learning* dibandingkan yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

SARAN

Disarankan beberapa hal antara lain berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa model pembelajaran *generative learning* lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, diharapkan bagi guru yang mengajar korespondensi agar dapat menerapkan model pembelajaran *generative learning*, guru diharapkan untuk selalu berusaha menyusun perencanaan yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan, berdasarkan temuan penelitian bahwa peningkatkan motivasi perlu untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata diklat korespondensi, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran *generative learning* dalam meningkatkan hasil belajar melalui berbagai variabel moderator lain berupa kemandirian belajar, kecerdasan intelektual ataupun variabel moderator yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. PT. Asdi Mahasatya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran, Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Lubis, Effi Aswita. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Medan. Perdana Publishing.
- Matondang, Zulkifli. 2013. *Statistika Pendidikan*. Medan. Unimde Press
- Saragih, Sahat. 2016. *Aplikasi SPSS dalam Statistik Penelitian Pendidikan*. Medan. Perdana Publishing.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Suaidin. 2013. *Model Pembelajaran dan Langkah-langkah Pengajaran di Kelas*. <https://wordpress.com/> (diakses, 13 Februari 2017).
- Sudjana. 2010. *Metoda Statistika*. Bandung. Trasiito.
- Sugiyono. 2016. *Metode Peneltiian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta Bandung.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPP*. _____
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta Pustaka Belajar, Cetakan ke IV.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Media Group.
- Sutikno, Sobray. 2007. *Peran Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa*. www.bruderfic.or.id. (diakses 10 Februari 2017).
- Syah. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.